

Biografi *Haji Abdul Malik Karim Amrullah*

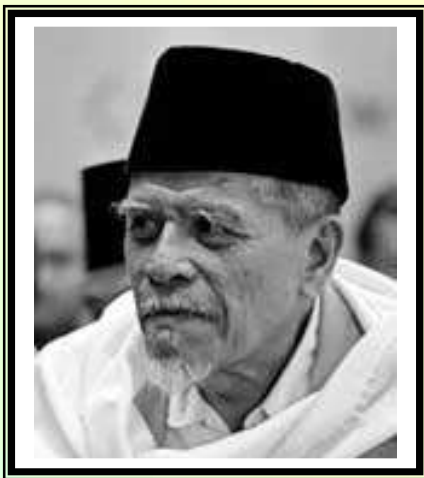


HAMKA (1908-1981), adalah akronim kepada nama sebenar Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Beliau adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara. Beliau lahir pada 17 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Ayahnya ialah Syekh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenali sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.

Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.

HAMKA lebih banyak belajar sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi pelbagai bidang ilmu pengetahuan seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik, sama ada Islam ataupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-'Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggeris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Freud, Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. HAMKA juga rajin membaca dan bertukar-tukar fikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Chokroaminoto, Raden Mas Surjoparonto, Haji Fakrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang pemedato yang handal.

HAMKA juga aktif dalam gerakan Islam melalui pertubuhan Muhammadiyah. Beliau menyertai pertubuhan itu mulai tahun 1925 bagi menentang khurafat, bidaah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cawangan Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, HAMKA mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majlis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S. Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Beliau menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Jogjakarta pada tahun 1950. Pada tahun 1953, HAMKA dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Julai 1957, Menteri Agama Indonesia iaitu Mukti Ali melantik HAMKA sebagai ketua umum Majlis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jawatan pada tahun 1981 kerana nasihatnya diketepikan oleh kerajaan Indonesia.



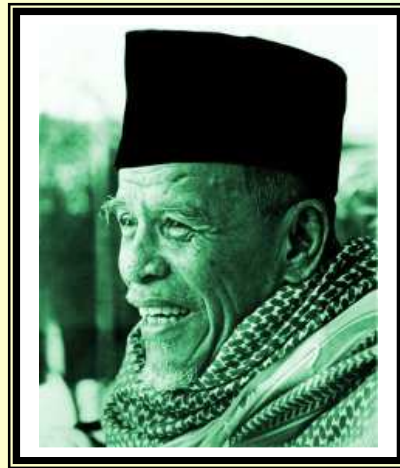
Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga kelas dua. Ketika usia HAMKA mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majlis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).

Hamka dikenal sebagai seorang petualang. Ayahnya bahkan menyebutnya "Si Bujang Jauh". Pada 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa untuk mempelajari seluk-beluk gerakan Islam modern dari H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM. Soerjopranoto (1871-1959), dan KH. Fakhruddin (ayah KH. Abdur Rozzaq Fakhruddin). Kursus-kursus pergerakan itu diadakan di Gedung Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta. Setelah beberapa lama di sana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, AR. Sutan Mansur, yang waktu itu menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini ia berkenalan dengan tokoh-tokoh ulama setempat.

Pada bulan Juli 1925, ia kembali ke rumah ayahnya di Gatangan, Padangpanjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.

Pada Februari 1927, Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim lebih kurang 6 bulan. Selama di Makkah, ia bekerja di sebuah percetakan. Pada bulan Juli, Hamka kembali ke tanah air dengan tujuan Medan. Di Medan ia menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan. Pada akhir 1927, ia kembali ke kampung halamannya.



Hamka adalah seorang otodidiat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bidaah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Beliau menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jawatan pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Pada 1928, Hamka menjadi peserta Muktamar Muhammadiyah di Solo, dan sejak itu hampir tidak pernah absen dalam Muktamar Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Sepulang dari Solo, ia mulai memangku beberapa jabatan, mulai dari ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tabligh, sampai menjadi ketua Muhammadiyah Cabang Padangpanjang. Pada 1930, ia diutus oleh Pengurus Cabang Padangpanjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkulu. Pada 1931, ia diutus oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah ke Ujungpandang untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932) di Ujungpandang.

Hamka pindah ke Jakarta pada tahun 1950, dan memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di Kementerian Agama yang dipimpin KH. Abdul Wahid Hasyim.

Tahun 1950 itu juga HAMKA mengadakan lawatan ke beberapa negara Arab sesudah menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Sepulang dari lawatan ini ia mengarang apa buku roman, yaitu Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajah. Sebelumnya Hamka menulis Di Bawah Naungan Ka'bah (1938), Tenggelamrrya Kapal van der Wijk (1939), Merantau ke Deli (1940), Di Dalam Lembah Kehidupan (1940), dan biografi orang tuanya berjudul Ayahku (1949).

Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Beliau menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudiannya diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakanlah maka beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

HAMKA juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastera di Malaysia dan Singapura termasuklah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kaabah dan Merantau ke Deli.



Rumah Kelahiran Buya Hamka

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastera di Malaysia dan Singapura termasuklah

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kaabah dan Merantau ke Deli.

Hamka pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antarabangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958; Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974; dan gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.

Hamka telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan sahaja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sasterawan di negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.

Daftar Karya Buya Hamka

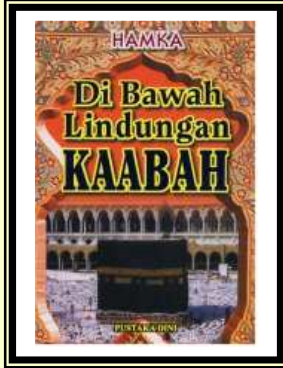
1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928)
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput mamaknya, 1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashawwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.

23. Lembaga Hidup 1940.
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepun 1943).
26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi, 1946.
29. Revolusi Pikiran, 1946.
30. Revolusi Agama, 1946.
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946.
32. Dibantingkan ombak masyarakat, 1946.
33. Didalam Lembah cita-cita, 1946.
34. Sesudah naskah Renville, 1947.
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947.
36. Menunggu Beduk berbunyi, 1949 di Bukittinggi, Sedang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku, 1950 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
39. Mengembara Dilembah Nyl. 1950.
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
41. Kenangan-kenangan hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950.
42. Kenangan-kenangan hidup 2.
43. Kenangan-kenangan hidup 3.
44. Kenangan-kenangan hidup 4.
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
49. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
50. Pribadi, 1950.
51. Agama dan perempuan, 1939.
52. Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946, di Padang Panjang.
53. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
54. Pelajaran Agama Islam, 1956.
55. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad, 1952.
56. Empat bulan di Amerika, 1953 Jilid 1.
57. Empat bulan di Amerika Jilid 2.
58. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), utk Doktor Honoris Causa.

59. Soal jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
60. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
61. Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
62. Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang.
63. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
64. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
65. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
66. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
67. Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
68. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
69. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Keristan 1970.
70. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
71. Himpunan Khutbah-khutbah.
72. Urat Tunggang Pancasila.
73. Doa-doa Rasulullah S.A.W, 1974.
74. Sejarah Islam di Sumatera.
75. Bohong di Dunia.
76. Muhammadiyah di Minangkabau 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
77. Pandangan Hidup Muslim, 1960.
78. Kedudukan perempuan dalam Islam, 1973.
79. [Tafsir Al-Azhar] Juzu' 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno.

Berikut akan penulis kutipkan buku-buku tersebut

1. Di Bawah Lindungan Kaabah



Judul : Di Bawah Lindungan Kaabah

Pengarang : Prof Dr. Hamka

Penerbit : Pustaka Dini Sdn Bhd

Genre : Novel

Mukasurat :84 halaman

Cetakan Ketiga : 2006

ISBN : 9839422413

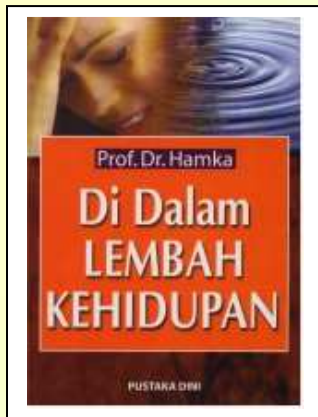
HAMKA lahir pada 17 Februari 1908 di Meninjau, Sumatera Barat dan meninggal dunia pada 24 Julai 1981 di Jakarta. Nama sebenar Hamka ialah Haji Abdul Malik bin Karim bin Amrullah. Beliau merupakan salah seorang tokoh pendakwah yang disegani di rantau Nusantara, juga seorang yang bijak dan mahir dalam bidang kesusasteraan, penulisan kreatif dan prolifik, seorang pujangga dan ahli falsafah Islam.

"...Baru sekarang adinda beroleh berita di mana Abang sekarang. Telah hampir dua tahun hilang saja dari mata, laksana seekor burung yang terlepas dari sangkarnya sepeninggal yang empunya pergi. Kadang-kadang adinda sesali diri sendiri, agaknya adinda telah bersalah besar, sehingga Kakanda pergi dengan tak memberi tahu lebih dahulu.

Hanya kepada surat Abang itu, surat yang hanya sekali itu dinda terima selama hidup, adinda tumpahkan air mata, kerana hanya menumpahkan air mata itulah kepandaian yang paling perhabisan bagi orang perempuan. Tetapi surat itu bisu, meskipun ia telah lapuk dalam lipatan dan telah layu kerana kerap dibaca, rahsia itu tidak juga dapat dibukanya.

Sekarang Abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah berlaku pagi hari, entah besok petang, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu..."

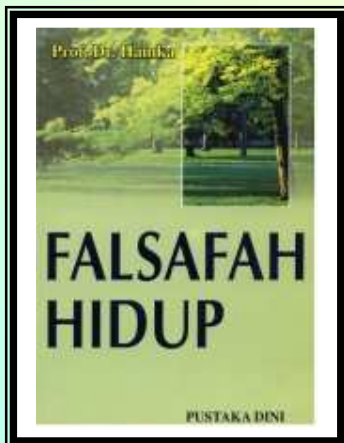
2. Di Dalam Lembah Kehidupan



Judul : Di Dalam Lembah Kehidupan
Pengarang : Prof Dr. Hamka
Penerbit : Pustaka Dini Sdn Bhd
Genre : Kumpulan Cerpen
Mukasurat : 207 halaman
Cetakan Pertama : 2006
ISBN : 9839422758

Sesungguhnya kumpulan gubahan yang saya beri nama "Di Dalam Lembah Kehidupan" ini adalah kumpulan airmata, kesedihan dari rintihan yang diderita oleh segolongan manusia di atas dunia ini. Airmata mereka itu sudah mengalir ke tanah dan hilang lenyap dalam pasir. Seorang pun tidak peduli akan hal itu. Bagaimana orang akan peduli, padahal orang sedang dibayangi kesenangan dan kemewahan? Moga-moga hikayat-hikayat pendek ini terbaca juga oleh orang yang senang hidupnya. Moga-moga mereka insaf, bahawa di sebalik tabirnya adalah orang yang susah dan sulit keadaannya; bahawa tidak sedikit makhluk yang kecewa dan melarat, yang sudah patgah sayapnya sebelum terbang, terkulai dan jatuh, sehingga tidak dapat terbangkit lagi. Bagi orang yang melarat itu pun mudah-mudahan cerita ini berfaedah pula. Agak kurang duka hatinya apabila diketahuinya, bahawasanya ada juga orang lain yang senasib dengan dia. Dan bagi mereka yang bersedih hati itu karangan ini aku jadikan persembahan dan peringatan bahawa saya pun turut meratap dalam ratapnya. Kandungan

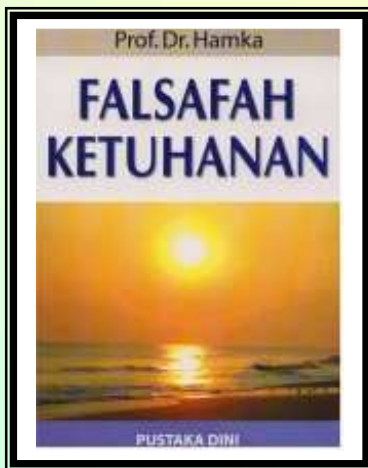
3. Falsafah Hidup



Judul : Falsafah Hidup
Pengarang : Prof Dr. Hamka
Penerbit : Pustaka Dini Sdn Bhd
Genre : Esei
Mukasurat : 489 halaman
Cetakan Kedua : 2006
ISBN : 9839422480

Dengan perjuangan kita dilahirkan. Di dalam gerak tangis kita mulai membuka mata. Di dalam bedungan ibu kita menggerakkan badan melepaskan ikatan bedung. Lepas dari asuhan ibu, kita merangkak, kita ansur tegak dan kita jatuh, lalu kita tegak lagi dan jatuh lagi. Kemudian tegak terus untuk pergi berjuang ke medan permainan, lalu ke medan hidup, lalu ke perjuangan dalam batin kita sendiri, menegakkan yang baik dan melawan yang buruk. Selama hidup kita kerjakan demikian, menjalankan titah perintah Tuhan Yang Maha Esa. Berapa pun yang dapat kita kerjakan, harus kita syukuri. Setiap hari atau masa kita hitunglah laba dan rugi. Sampai kelak datang panggilan. Panggilan yang tidak dapat ditakhirkan walau satu saat dan tak dapat pula ditaghdimkan walaupun satu saat. Panggilan yang tak dapat dielakkan oleh setiap yang bernyawa. Maka terbukalah pintu kubur. Maknanya pindahlah kita dari hidup fana kepada hidup baqa, dari hidup dunia kepada hidup akhirat. Demikianlah kita menempuh hidup; lahir, berjuang dan akhirnya mati. Betapa juapun kita harus percaya, bahawa kebaikan juga yang menang. Sebab asal-usul kejahatan kita bukan jahat, hanya baik semata. Kalau kejahatan pernah menang, hanyalah lantaran dorongan nafsu. Bila nafsu telah reda, kebaikan jualah yang kita junjung. Sebab itu hendaklah kita percaya hidup penuh dengan Iman dan baik sangka kepada Tuhan. Itulah Falsafah Hidup. Kandungan

4. Falsafah Ketuhanan

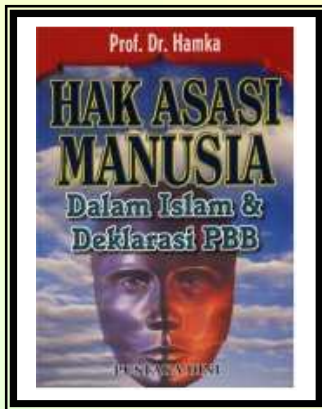


Judul : Falsafah Ketuhanan
Pengarang : Prof Dr. Hamka
Penerbit : Pustaka Dini Sdn Bhd
Genre : Esei
Mukasurat : 178 halaman
Cetakan Pertama : 2006
ISBN : 9839422766

Alam terbentang luas dan manusia hidup di dalamnya. Dalam pancaindera dan akal yang ada padanya, manusia dapat mempersaksikan Alam itu dalam segala sifat dan lakunya. Ada kebesaran, keajaiban dan keindahan, dan ada perubahan-perubahan yang tetap. Kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat diceraikan

dengan Alam itu. Maka yang mula-mula timbul pada manusia itu adalah perasaan bahawa ada sesuatu yang menguasai Alam ini. Dia yang mengatur dan menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia Yang Maha Kuasa atas setiap sesuatu yang ada. Kesan pertama bahawa Ada Yang Maha Kuasa itu meratalah pada segenap manusia. Kerana kesan inilah yang tumbuh bilamana akal nya sudah mulai berjalan. bahawasanya ada sesuatu kekuatan tersembunyi di latar yang nampak ini. Yang selalu dirasai adanya, tetapi tidak dapat ditunjukkan tempatnya. Tidaklah pernah terpisah perasaan ini, walaupun bagaimana kepintaran manusia ataupun dia masih berfikir sederhana. Pada zaman akal itu mulai bertumbuh (primitif), khayalnya akan adanya yang ada itu diberinya berupa, menjadi perlambangan daripada perasaannya sendiri.

5. Hak Asasi Manusia Dalam Islam & Deklarasi PBB



Judul : Hak Asasi Manusia Dalam Islam & Deklarasi PBB
Pengarang : Prof Dr. Hamka
Penerbit : Pustaka Dini Sdn Bhd
Genre : Esei
Mukasurat : 198 halaman
Cetakan Pertama : 2002
Cetakan Kedua : 2005
ISBN : 9839422499

Jika kita menilik sejarah timbulnya segala konsep Hak Asasi Manusia, sama ada dari permulaannya di Inggeris kemudian di Amerika, juga di Perancis, pada Perang Dunia Pertama, dan Perang Dunia Kedua. Malah mungkin sekarang, era dunia tanpa sempadan dengan dalih membentaras keganasan; semuanya adalah usaha manusia Barat membebaskan diri daripada perhambaan, mencari kemerdekaan yang sejati, sama ada peribadi mahupun untuk bangsa. Tetapi, apabila keadaan telah agak merdeka, mulailah timbul kembali nafsu-nafsu jahat manusia, lalu berusaha dengan pelbagai daya agar deklarasi-deklarasi itu tetap termaktub sebagai "Barang Suci", tetapi tidak dijalankan kalau akan merugikan diri, dan teruslah dipropagandakan dan diperbesarkan, kalau kita yang beruntung dan orang lain dapat dirugikan. Demikian, manusia yang mencari Hak Asasi Manusia; yang dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka. Seperti diucapkan oleh Saidina Umar bin Khattab, Kalifah ke-2 dari Rasulullah (S.A.W.) pemimpin Daulah Islamiyah, yang berkata bahawa : "...Mengapa

hendak kau perhambakan manusia, padahal dia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka?" Perkataan ini telah diucapkan lebih 14 abad yang lalu, jauh sebelum wujudnya Deklarasi ciptaan Barat. Dalam perkara inilah Prof. Dr. Hamka memberi penilaian dan pandangan Islam tentang Hak Asasi Manusia dan membandingkannya dengan Deklarasi PBB yang menjadi rujukan manusia sejagat.

Kandungan

BAB 1 : SYARIAT ISLAM

Apakah Erti Syariat Islam?

Pengertian Syariat

Manusia Memerlukan Islam

Dakwah Islam Untuk Seluruh Manusia

Dasar-dasar Syariat Islam

Tujuan Dari Jalan Mencapainya

Apakah Perkara Yang Termasuk Dalam Cakupan Syariat Islam?

Kesimpulan

Fahaman yang Mengelirukan

Tepat Pada Masanya

Krisis Politik Mesir

Kabinet Sa'ad Zaghlul Pasya Jatuh

Ayah Saya Kembali Dari Mukhtar Ulama di Kaherah (1926)

Ingin Pembaharuan

Kebangkitan Sarjana-sarjana Islam

Apologi ?

Islam Untuk Dunia dan Akhirat

Khalifah Allah

Kota Mekah

Kekuasaan Allah Adalah Mutlak

Hubungan Dengan Kuasa Ansar

Bai'at Aqabah Yang Kedua

Hijrah

Dengan Orang Yahudi

Kesan Syaikh Mahmud Syaltout

Hijrah Sebagai Deklarasi Kemerdekaan Jika

Terkabul

Agama : Dunia dan Akhirat

BAB 2 : ISLAM : AKIDAH, SYARIAH & IBADAH

Islam, Akidah, Syariah dan Ibadah

Pendahuluan

Akidah

Apa Erti Akidah

Akidah Tumbuh SEcara Semulajadi

Makruf dan Munkar

Hubungan Akidah Dengan Masyarakat

Mengenal Allah

Keindahan

Meramu Alam Mencari Tuhan

Tiada Tuhan melainkan Allah

Iman Kepada Muhammad (S.A.W.)

Iman Kepada Qada' dan Qadar

Jika Akidah itu Diperas

Melihat Islam Sebagai "Orang Dalam"

Pesan Kenegaraan

Ketaatan

Keadilan

Syariah

Iman dan Amal Salih

Membuat Undang-undang dan Kebebasan Berfikir

Negara adalah Bahagian Dari Agama

Perbandingan Masjid Dengan Gereja

Kemerdekaan Belum Berisi

Di Tanah Air Indonesia

Kenang-kenangan Syariat Islam

Prof. D.r Hazairin SH Tentang Syariat Islam

Pesanan Dari Rasulullah

Penegak Keadilan

Korupsi

Jauhi Penguasa Yang Zalim

Jangan Ambisi (Inginkan Pangkat)

Amar Makruf Nahi Munkar

Jihad Yang Paling Besar

Ibadah

Mahu Atau Pun Tidak Mahu!
Bercermin Kepada Alam
Nikah Kahwin
Hidup dan Usaha
Hadis-hadis
Bangun Pagi-pagi
Keberanian Hidup
Masuk Pasar
Saudagar-saudagar Yang Jujur
Pertanian
Upah Buruh
Tujuh Orang Yang akan Mendapat Perlindungan
Semuanya Ibadat
Di Sini Perlunya Jihad

BAB 3 : HUBUNGAN ANTARA AGAMA & NEGARA MENURUT ISLAM

Hubungan Antara Agama dan Negara Menurut Islam

Iman Sebagai Dasar Beragama
Iman dan Amal Salih
Kristian dan Negara
Yahudi dan Negara
Sikap Islam Terhadap Negara
Akidah dan Syariah
Pemisah Agama dengan Negara
Dari mana Timbulnya Kata-kata ini?
Islam dan Negara
Politik Pertahanan Negara
Penutup

BAB 4 : HAK ASASI MANUSIA DALAM DEKLARASI PBB DAN ISLAM

Perbandingan Antara Hak Asasi Manusia Dalam Deklarasi PBB dan Islam

Pendahuluan
Mengenai Materinya
Ghetto (Daerah Kediaman Orang Yahudi)
Hak Wanita

Hukum Murtad

Islam Suatu Sistem

Tidak Ada Paksaan Dalam Agama
Islam Dimajukan Dengan Pedang
Teknik Propaganda
Tidak Ada yang Menyukai Murtad
Negara-negara Islam Menerima?
Seruan Kita

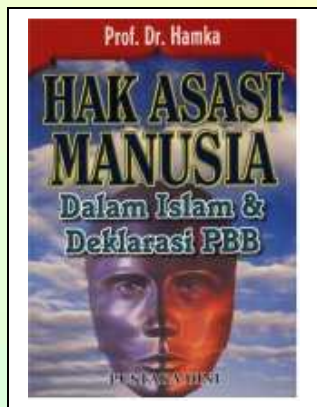
Majlis Umum PBB Mengumumkan

BAB 5 : ISLAM BANGKITKAN KEMERDEKAAN & KEBERANIAN

Doktrin Islam Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian

Hapsak Pancasila

6. Hamka Pujangga Islam - Kebanggaan Rumpun Melayu (Menatap Peribadi dan Martabatnya)



Judul : Hamka Pujangga Islam -
Kebanggaan Rumpun Melayu
(Menatap Peribadi dan
Martabatnya)

Pengarang : H. Rusydi Hamka
Penerbit : Pustaka Dini Sdn Bhd
Genre : Biografi
Mukasurat : 396 halaman
Cetakan Pertama : 2005
ISBN : 9839422464

Banyak perkara yang belum diketahui oleh orang ramai, perihal peribadi dan martabat Prof. Dr. Hamka, termaktub dalam buku ini. Dan banyak pula dokumen yang belum tersiar, yang selama ini ingin kita ketahui duduk perkaranya; seperti pengalaman Hamka selama dipenjarakan oleh Presiden Sukarno, dan sikap Hamka yang meletak jawatan sebagai Yang Dipertua Majlis Ulama Indonesia, sebelum habis tempoh jawatannya. Dan, banyak lagi. Selain perkara umum, agama dan politik, tak kurang menariknya ialah kehidupan peribadi Hamka sebagai seorang : Suami, Ayah, Datuk dan Mamak serta orang tua

daripada suatu keluarga Syeikh (Tuan Guru) asal Minangkabau yang punyai budaya dan adat resam tersendiri. Penulis juga mengetengahkan kemahiran Hamka membahagi waktu antara mengarang, berkhotbah, ceramah, beri syarahan dan kuliah subuh, membaca buku dan tilawah Al-Quran serta menerima ramai tetamu yang meminta nasihat. Nasihat masalah keluarga, urusan peribadi dan lain lagi; sehinggalah orang ramai perlu beratur menunggu giliran, seperti halnya hendak berjumpa doktor perubatan di klinik atau hospital. Semua itu dilakukannya penuh ikhlas, tanpa mendapat bayaran, apatah lagi meminta. Ia kerana Allah, demi membantu sesama insan. Itulah pengabdianya kepada Allah, menerusi kasih sayang kepada sesama ummah. Sudah pasti, hal-hal seperti itu adalah sesuatu yang amat bernilai lagi berharga bagi kita untuk mengenali, menatap peribadi dan martabah Prof. Dr. Hamka.

Kandungan

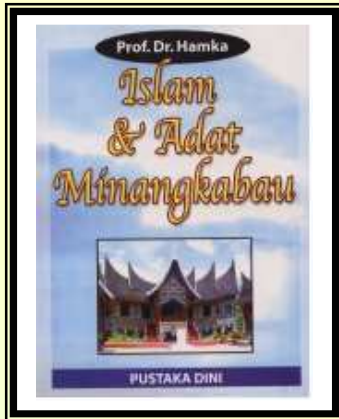
Pengantar Penerbit
Pengantar Penerbit Pustaka Panjimas
Pengantar Penulis
Catatan Latar Belakang Kehidupan Hamka
Tongkat-tongkat Buya Hamka
Ubat Hati Ayah dan Ubat dari Anak
Tanah Deli Untung-untungan
Dari Hari ke Hari
Fatwa Dalam Humor
Muru'ah 1
Muru'ah 2
Anak-anak Kesebelas
Masalah Metropolitan
Merindukan Cucu
Kemandang Dakwah
Terpegang di Pangkal Bedil
Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia
Jambatan Ummah dan Pemerintah
Menjelang Akhir Hayat dan Penutup

Lampiran-lampiran

I. Catatan Dalam Tahanan Regim Sukarno
II. Sambutan Sebagai Ketua Umum Majlis Ulama
III. Toleransi (Kerukunan Beragama)
IV. Surat Peribadi untuk Pak Harto
V. Pembahasan dari Hal Intisari UUD '45

- VI. Surat kepada Pangkopkamtib Sudomo
- VII. Surat Jawapan dari Pangkopkamtib Sudomo
- VIII. Karya-karya Buku Sejak Menulis dan Mengarang 1928 (Usia, 17 Tahun)

7. Islam & Adat Minangkabau



Judul : Islam & Adat Minangkabau
Pengarang : Prof Dr. Hamka
Penerbit : Pustaka Dini Sdn Bhd
Genre : Esei
Mukasurat : 356 halaman
Cetakan Pertama : 2006
ISBN : 9839422774

Pada hakikatnya di Minangkabau orang laki-laki amat sengsara. Dia tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Hanya sebentar sahaja dia tinggal di dalam rumah ibunya, iaitu sampai umur 6 tahun. Selepas itu, dia sudah mesti tidur di surau bersama-sama temannya sambil belajar mengaji Al-Quran. Malu benar bagi anak Minangkabau tidur di rumah apabila sudah pandai melangkah ke surau. Setelah patut beristeri, dia menjadi semenda ke rumah isterinya, dan dia tidak ada kuasa di dalam rumah itu. Kalau dia bercerai dari sana, dialah yang mesti membawa bungkusnya dan berangkat. Demikian adat Minangkabau yang dikatakan sebagai : "Adat bersendi syarak, Syarak bersendi Kitabullah, Syarak mengatakan, Adat memakai, Masjid sebuah, balairung seruang". Ketika buku ini mulai tersiar nescaya pihak nenek-mamak yang berfahaman kolot dengan serta-merta menyatakan kemarahannya, malahan ada pula bermaksud hendak menculik penulis kerana dipandang hendak meruntuh adat. Bahkan ada yang menuduh bahawa penulis adalah kakitangan "Nica" (penjajah), iaitu tuduhan yang mudah saja dilemparkan kepada setiap orang yang disenangi pada masa itu.

Kandungan

Pengantar Penerbit

1. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi

Pendahuluan

Kebesaran dan Kebudayaan

Benteng yang Teguh

Susunan Masyarakat

Zaman Perubahan

Bagaimana di Alam Minangkabau Sendiri

Menghadaplah ke Muka

Ratap Jiwa Anak Minang di Rantau

Kedudukan Ninik Mamak

Rumah Gadang

Membangun Minangkabau Baru (Dalam Rangka Kesatuan Bangsa Indonesia)

Sekolah Tinggi, Universitas & Fakultas Sastra

Daerah Raja-raja

Peralihan

2. Adat Minangkabau dan Harta Pusaka

Pendahuluan

Lambang Kesatuan Adat

Keelokan ADat Minangkabau

Pendapat dan Fatwa Ulama-ulama Minangkabau Tentang Harta Pusaka

Segi Kelemahan Harta Tua

Anak Minang Terbuka Mata

Zaman Baru

Ulasan

3. Hubungan Timbal Balik Adat dan Syarak Dalam Kebudayaan Minangkabau

4. Adat nan Kawi, Syarak yang Lazim

5. Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Thaher Jalaluddin

Pendahuluan

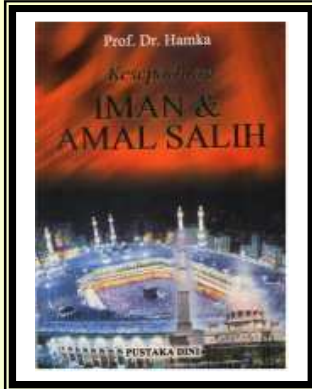
Zaman Perantaraan

Pembaharuan Gelombang Kedua

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi
Empat Orang Murid Yang Pulang ke Minangkabau
Syeikh Thaher Jalaluddin Al-Azhari Al-Falaki
Kesimpulan
Penutup

6. Muhammadiyah di Minangkabau

8. Kesepaduan Iman & Amal Salih



Judul : Kesepaduan Iman & Amal Salih

Pengarang : Prof Dr. Hamka

Penerbit : Pustaka Dini Sdn Bhd

Genre : Esei

Mukasurat : 198 halaman

Cetakan Pertama : 2003

ISBN : 9839422537

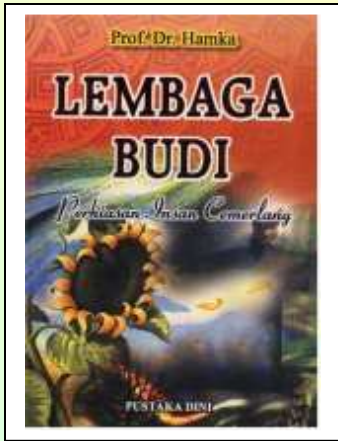
Hubungan di antara Iman dengan amal, adalah hubungan antara budi dan perangai. Kalau kita percaya kepada Allah tentu kita cinta kepada-Nya, tentu kita sudi berkorban menuruti apa yang terpakai dalam alam ini, adalah cinta palsu. Apatah lagi terhadap Allah, nescaya iman palsu, Islam palsu. Memperakui diri seorang Islam padahal tidak mengerjakan solat lima waktu, cubalah fikirkan, betulkah pengakuan itu? Mendakwa diri seorang Islam, padahal enggan mengeluarkan zakat? Sebab apa? Apakah lantaran merasa bahawa harta itu bukan pemberian Tuhan? Mengakui diri seorang Islam, pahal enggan melakukan puasa Ramadhan. Apakah sebabnya? Bukankah ini lantaran pengakuan itu belum bulat? Lain di mulut lain pula di hati? Anda hendak berjuang, menegakkan cita-cita Islam, dalam masyarakat, dalam negara, ekonomi, politik dan sebagainya, padahal solat lima waktu anda tinggalkan. Hal ini petanda rumah yang hendak anda bina itu, anda tegakkan di atas tiang yang lapuk. Atau anda mendirikan rumah tidak memakai tiang. Maka selamanya rumah itu tidak akan tegak. Rumah baru berdiri, apabila dimulai dari sendinya. Demikian pula dalam beragama, harus dimulai dari sendinya. Jika tidak, petanda bahawa pengakuan belum betul, kepercayaan belum duduk, maknanya iman belum ada. Kalau iman belum ada, nescaya Islam pun belum ada. Cubalah tanyai hati sendiri. Apakah beratnya mengerjakan perintah?

... Demikian ungkapan Prof. Dr. Hamka dalam buku ini.

Kandungan

Pengantar Penerbit
Pengantar Penyusun
Iman dan Amal Salih atau Akidah dan Syariah
Mendustakan Agama
Mencari Jalan Ke Luar
Pertentangan Batin
Mawas Diri
Menuju Cita Kemuliaan
Ibadah dan Hubungannya Dengan Jiwa
Tanggungjawab Negara, Masyarakat dan Rumahtangga
Sinar Cahaya Iman
Makhluk Pilihan
Yang Membuat Kita Gagal
Kehidupan Budi Pekerti Nabi Muhammad (S.A.W.)
Tujuh Belas Ramadhan

9. Lembaga Budi - Perhiasan Insan Cemerlang



Judul : Lembaga Budi -
Perhiasan Insan Cemerlang
Pengarang : Prof. Dr. Hamka
Penerbit : Pustaka Dini Sdn Bhd
Genre : Esei
Mukasurat : 224 halaman
Cetakan Pertama : 2003
ISBN : 9839422529

Kelebihan dan perbezaan manusia daripada makhluk lain, ialah manusia itu bilamana bergerak, gerak dan gerinya itu timbul dari dalam, bukan dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul daripada suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Tidak demikian dengan binatang. Gerak-geri binatang hanya tunduk kepada gharizah semata-mata, tidak disertai oleh pertimbangan. Kerana, pada manusia itu ada kekuatan menimbang, wajiblah ikhtiarnya itu dibawanya kepada yang lebih dalam. Pengalamannya, penderitaannya, kejatuhannya, kegagalan dan kecewa dan seumpamanya, semua itu laksana wang

sekolah, wang bayaran bagi keinsafannya menimbang dan berusaha pada zaman yang akan datang. Keutamaan budi, itulah tujuan yang akhir. Menyingkirkan diri dari kebinatangan, itulah cita-cita yang mulia. Bukit itulah yang didaki orang budiman, setengah jatuh dan setengah bangun, ada yang tidak tahan, ada yang lemah kakinya, lalu terjatuh dan tidak bangun lagi. Ada pula yang tegak kembali, dan melangkah terus perlahan-lahan tapi pastinya, tidak mengenal putus asa. Hidup berbudi itu tujuan kita, kata Prof. Dr. Hamka :

Diribut runduklah padi,
Dicupak Datuk Temanggung;
Hidup kalau tidak berbudi,
Duduk tegak ke mari canggung.

Kandungan

Pengantar Penerbit

Pendahuluan

Budi Yang Mulia

Sebab Budi Menjadi Rosak

Penyakit Budi

Tinjauan Ibnu Maskawih

Pendapat Muhyiddin Ibnu Arabi

Pendapat Ahli Falsafah Ibnu Hazm

Pendapat Imam Ghazali

Tanda-tanda Penyakit Jiwa dan Tanda Sembuhnya

Bagaimana Mengenal Kekurangan Diri

Budi Orang Yang Memegang Pemerintahan

Budi Yang MULia Pada Raja

Budi Orang Yang Membuka Syarikat

Budi Yang Mulia Pada Pedagang

Sifat Dalam Bekerja

Budi Yang Mulia Pada Pengarang

Tinjauan Budi
Ubat Akhlak
Tujuan Menjatuhkan Hukuman
Dosa Pada Masyarakat

Percikan Pengalaman

10. Merantau Ke Deli



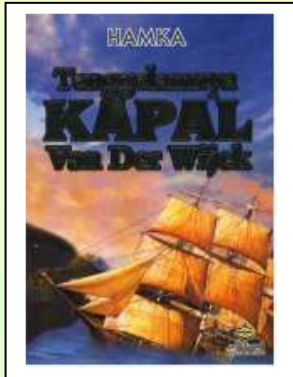
Judul : Merantau Ke Deli
Pengarang : Prof Dr. Hamka
Penerbit : Pustaka Dini Sdn
Bhd
Genre : Novel
Mukasurat :181 halaman
Cetakan Kedua : 2004
ISBN : 9839422421

HAMKA lahir pada 17 Februari 1908 di Meninjau, Sumatera Barat dan meninggal dunia pada 24 Julai 1981 di Jakarta. Nama sebenar Hamka ialah Haji Abdul Malik bin Karim bin Amrullah. Beliau merupakan salah seorang tokoh pendakwah yang disegani di rantau Nusantara, juga seorang yang bijak dan mahir dalam bidang kesusasteraan, penulisan kreatif dan prolifik, seorang pujangga dan ahli falsafah Islam.”... O, abang! Banyak... banyak sekali yang teringat olehku. Kian lama saya menangis, kian banyak yang serupa, sehingga air mataku jatuh tak tertahan-tahan. Pertama, sudah terbayang-bayang di muka saya bagaimana kesengsaraan yang akan kita tempuh, yang berat dan ringannya akan terpikul di atas bahu abang sendiri. Akan sanggupkah abang beristeri seorang lagi? Bukanlah menurut adat kampung halaman abang sendiri... seorang lelaki ke mana pun dia merantau, maka hasil pencariannya itu mesti ditumpahkannya di muka isterinya. Hawa nafsu orang kampung mesti abang cukupkan, apa lagi hawa nafsu isteri sendiri. Dia meminta sawah dan rumah, meminta perkakas gelang dan perhiasan-perhiasan yang lain. Dan dia tidak akan tahu dari mana abang memeras tenaga untuk keperluannya itu. Selama ini isteri abang hanya adinda seorang, adinda tidak mengharapkan senang atau harta benda abang. Berilah adinda sehelai selimut penutup badan, berilah sepertegak kain penutup tubuh, beroleh nasi setempurung pagi setempurung petang, cukuplah sudah bagiku. Tetapi kalau abang beristeri seorang lagi, apalagi dia lebih muda, sekampung pula, abang akan sengsara, percayalah!”

Kandungan

1. Malam Gajian
2. Pertemuan
3. Kahwin
4. Hakikat Rumahtangga
5. Keberuntungan
6. Pulang
7. Angin Berkisar
8. Surat Dari Kampung
9. Perkahwinan
10. Dua Kapal Satu Juragan
11. Pecah
12. Menuruti Adat Lembaga
13. Tegak Lagi
14. Memenuhi Cita-cita
15. Pertemuan dan Perpisahan
16. Penutup

11. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck



Judul : Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Pengarang : Prof Dr. Hamka

Penerbit : Pustaka Dini Sdn Bhd

Genre : Novel

Mukasurat : 286 halaman

Cetakan Keempat : 2007

ISBN : 9833707294

HAMKA lahir pada 17 Februari 1908 di Meninjau, Sumatera Barat dan meninggal dunia pada 24 Julai 1981 di Jakarta. Nama sebenar Hamka ialah Haji Abdul Malik bin Karim bin Amrullah. Beliau merupakan salah seorang tokoh pendakwah yang disegani di rantau Nusantara, juga seorang yang bijak dan mahir dalam bidang kesusasteraan, penulisan kreatif dan prolifik, seorang pujangga dan ahli falsafah Islam. "...Di dalam usia 31 tahun (1938), masa darah muda masih cepat alirannya dalam diri, dan khayal serta sentimen masih memenuhi jiwa, pada waktu itulah 'ilham' Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini mula disusun dan dimuat berturut-turut dalam majalah yang kupimpin. Setelah itu ia diterbitkan menjadi buku... Belum berapa lama tersiar, ia pun habis. Ramai pemuda berkata : "Seakan-akan tuan

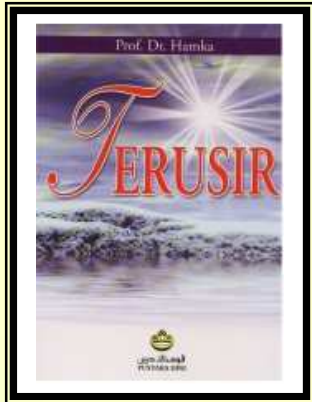
menceritakan nasibku sendiri.” Ada pula yang berkata : ” Barangkali tuan sendiri yang tuan ceritakan...”

Kandungan

Pendahuluan

1. Anak orang terbuang
2. Yatim piatu
3. Menuju negeri nenek moyang
4. Tanah asal
5. Cahaya hidup
6. Berkirim-kiriman surat
7. Pemandangan di dusun
8. Berangkat
9. Di Padang Panjang
10. Pacu Kuda dan Pasar Malam
11. Bimbang
12. Meminang
13. Pertimbangan
14. Pengharapan yang putus
15. Perkahwinan
16. Menempuh hidup
17. Jiwa Pengarang
18. Surat-surat Hayati kepada Khadijah
19. Kelab Anak Sumatera
20. Rumahtangga
21. Hati Zainuddin
22. Dekat, tetapi berjauhan
23. Surat cerai
24. Air mata penghabisan
25. Pulang
26. Surat Hayati yang penghabisan
27. Sepeninggal Hayati
28. Penutup

12. Terusir



Judul : Terusir
Pengarang : Prof. Dr. Hamka
Penerbit : Pustaka Dini
Genre : Novel
Mukasurat : 112 halaman
Cetakan Pertama : 2007
ISBN : 9789833707102

Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Meninjau, Sumatera Barat dan kembali ke Rahmatullah pada 24 Julai 1981 di Jakarta. Nama sebenar Hamka ialah Haji Abdul Malik bin Karim bin Amrullah. Beliau merupakan salah seorang tokoh pendakwah yang disegani dan dihormati di rantau Nusantara, juga seorang yang bijak dan mahir dalam bidang kesusasteraan, penulisan kreatif dan prolifik. Beliau juga adalah seorang pujangga ulung dan ahli fikir Islam tersohor. "Diberinya gelaran yang buruk kepada perempuan itu, dinamainya 'sampah masyarakat', dinamainya 'bunga mengandung racun', 'kupu-kupu malam' dan lain-lain nama yang hina dan buruk. Padahal dia sendiri yang menyuruh mereka sesat ke dalam lembah itu.'" "Dikutuk perempuan itu, ditimpakan segala macam kesalahan kepadanya, dikatakan dia wakil iblis, perdayaan syaitan, padahal lela

Aktivitas lainnya :

1. Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat, 1936-1942
2. Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1956
3. Memimpin Majalah Mimbar Agama (Departemen Agama), 1950-1953
4. Tafsir Al-Azhar Online